

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu minimal enam bulan (Roesli, 2008). Hingga saat ini ASI masih merupakan gizi terbaik untuk bayi, karena komposisi zat-zat gizi didalamnya secara optimal mampu menjamin pertumbuhan dan perkembangan pada kecerdasan bayi. Selain itu, ASI juga mengandung zat imunologik yang membantu melindungi bayi dari infeksi dan serangan penyakit khususnya usia 4 sampai 6 bulan pertama sejak kelahiran bayi (Depkes RI, 2005). Namun kenyataannya penggunaan ASI hingga saat ini belum menggembirakan. Berbagai studi dan pengamatan menunjukkan, bahwa dewasa ini terdapat kecenderungan penurunan pemberian ASI dan menggantikan pemberian ASI dengan susu formula di masyarakat. Adanya kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam aktifitas kerja, peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan susu formula serta luasnya distribusi susu formula, dapat menjadi kecenderungan menurunnya kesediaan menyusui maupun lamanya menyusui baik dipedesaan maupun diperkotaan (Soetjiningsih, 2004). Banyak orang tua menganggap bahwa kebutuhan nutrisi bayi tidak cukup hanya dengan ASI, sehingga bayi perlu dibantu dengan memberikan makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI berupa susu formula pada kalangan orang tua sudah menjadi

hal yang biasa, dengan berbagai alasan yang diberikan seperti ASI yang keluar sedikit, kesibukan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI, hemat waktu, tergiur dengan kandungan susu formula yang ditawarkan. Kebanyakan orang tua menilai pemberian susu formula hampir setara dengan ASI dan dapat mencukupi kebutuhan gizi bayinya (Orzy, 2008).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan para ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan, melanjutkannya dengan memberikan makanan pendamping ASI dari bahan-bahan lokal yang kaya nutrisi sambil tetap memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (*World Health Assembly Resolution, 2010*). Data Unicef (2006) menyebutkan hanya 40% bayi mendapatkan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupannya. Sedangkan menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2007-2008 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia nol hingga enam bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2 persen pada 2007 menjadi 56,2 persen pada 2008. Sementara cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai enam bulan turun dari 28,6 persen pada 2007 menjadi 24,3 persen pada 2008 dan jumlah bayi di bawah enam bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 persen pada 2002 menjadi 27,9 persen pada 2003 (Amanda, 2008). Menurut (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2003) di Kabupaten Ponorogo persentase anak kurang gizi mencapai 11,10% atau sejumlah 961 orang anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara pada tanggal 18 november 2013 dengan Bidan di Desa Wringin Anom Kecamatan Sambit

Kabupaten Ponorogo dari 10 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, 6 ibu memberikan susu formula pada bayinya dan 4 ibu tidak memberikan susu formula pada bayinya.

Pemberian makanan pendamping tambahan sebelum usia 6 bulan harus dengan petunjuk dokter, karena bayi yang berumur kurang dari 6 bulan apabila diberi makanan tambahan dapat berisiko tinggi terjadi berbagai gangguan tumbuh kembang sedangkan tujuan diberikannya makanan tambahan adalah sebagai pengganti ASI agar memperoleh energi, protein, dan zat-zat gizi lain untuk tumbuh kembang secara normal (Sunartyo, 2008). Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula diantaranya adalah pengetahuan ibu, sosial budaya, promosi susu formula umur, pendidikan, sikap ibu, ibu yang bekerja diluar rumah, dukungan keluarga, dan keterpaparan media (Wahyu, 2007)

Oleh karena masih banyak ibu yang memberi susu formula dengan berbagai macam alasan diantaranya peningkatan status nutrisi bayi maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ Faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor apakah yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Ds Wringin Anom Kec. Sambit Kab. Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Susu adalah benda cair sehingga ketika masuk mulut langsung mengalir ke kerongkongan. Tidak sempat berinteraksi dengan enzim yang diproduksi mulut kita. Akibat tidak bercampur enzim, tugas usus semakin berat. Begitu sampai di usus, susu tersebut langsung menggumpal dan sulit sekali dicerna. Untuk bisa mencernanya, tubuh terpaksa mengeluarkan cadangan enzim induk yang seharusnya lebih baik dihemat. Enzim induk itu mestinya untuk pertumbuhan tubuh, termasuk pertumbuhan tulang (Prof Dr Hiromi Shinya) .

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai masukan atau tambahan memberikan pengetahuan pada ibu agar mereka dapat memahami tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dibanding dengan susu formula. Sehingga kebutuhan bayi mereka dapat terpenuhi.